

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) anemia yaitu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi Hemoglobin (Hb) di dalamnya lebih rendah dari biasanya. Pada ibu hamil, kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia, penurunan berat badan lahir dan penurunan pada periode kehamilan. Defisiensi zat besi merupakan defisiensi nutrisi paling umum di seluruh dunia yakni memengaruhi 40% wanita hamil, 33% wanita tidak hamil, dan 42% anak-anak di seluruh dunia. Kebutuhan zat besi meningkat selama periode pertumbuhan dan perkembangan yang cepat terutama pada kehamilan, anak usia dini dan remaja. Karena zat besi adalah elemen penting yang berfungsi untuk transportasi oksigen, sintesis DNA dan metabolisme otot. Perkembangan kognitif seorang anak juga akan terpengaruh apabila seorang ibu kekurangan zat besi selama trimester terakhir pada periode kehamilannya (WHO, 2020).

Menurut Achadi, *et.al.* (2020) salah satu faktor risiko yang berkaitan dengan terjadinya hambatan pertumbuhan di dalam kandungan yaitu ibu hamil yang mengalami anemia. Anemia merupakan kondisi dimana jumlah sel darah merah lebih rendah dari yang seharusnya atau konsentrasi Hemoglobin (Hb) di dalam sel darah merah lebih rendah dari normal. Pada ibu hamil anemia ditandai dengan kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah yang lebih rendah dari seharusnya, yaitu <11 g/dL (WHO, 2011).

Indonesia termasuk salah satu negara dengan *double burden* atau permasalahan gizi ganda, ditandai dengan tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil dan *stunting* (Buletin Situasi *Stunting* di Indonesia, 2020). WHO (2019) menyebutkan data prevalensi anemia pada ibu hamil di dunia sebesar 41,8%. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) kejadian anemia pada ibu hamil masih tergolong tinggi yaitu sebesar 48,9% (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan, prevalensi anemia pada ibu hamil di Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 sebesar 10,4% sedangkan data prevalensi sampai bulan September tahun 2022 sebesar 10,9% (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2022). Disamping itu, berdasarkan data dari Puskesmas Karanganyar tahun 2021 bahwasannya wilayah kerja Puskesmas Karanganyar angka ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 175/ 549 atau 31,9% dari semua total ibu hamil (Data Puskesmas Karanganyar, 2021).

Anemia tidak hanya berpengaruh terhadap ibu, melainkan akan berdampak juga kepada bayi yang akan dilahirkan. Bayi yang dilahirkan tersebut kemungkinan besar mempunyai sedikit cadangan zat besi atau bahkan lebih parahnya lagi tidak mempunyai persediaan sama sekali, sehingga bayi mengalami anemia pasca persalinan. Dampak yang ditimbulkan dari kejadian anemia pada ibu hamil dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian janin serta peningkatan risiko terjadinya berat badan lahir rendah (Kemenkes RI, 2022).

Anemia pada ibu hamil mengakibatkan plasenta menjadi tidak berkembang secara sempurna sehingga berat plasenta lebih rendah dan dapat

menyebabkan terjadinya gangguan abnormalitas struktur plasenta. Hal tersebut akan menghambat proses transportasi makanan dari ibu ke janin. Dampaknya, janin mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan selama di dalam kandungan. Ibu hamil yang anemia meningkatkan risiko Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT)/ *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), prematur, (Berat Badan Lahir Rendah) BBLR, dan bayi yang dilahirkan memiliki simpanan Fe yang rendah, sehingga mengalami anemia pada usia 6 bulan (Achadi, *et.al.*, 2020).

Anak yang dilahirkan dari ibu yang mengalami anemia mengakibatkan bayi lahir dengan persediaan zat besi yang jumlahnya sangat sedikit didalam tubuhnya sehingga berisiko mengalami anemia pada usia dini. Hal tersebut, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu pada sel otak maupun maupun pada sel tubuh lainnya yang mengakibatkan anak tidak dapat mencapai tinggi yang optimal dan menjadi kurang cerdas (Husaini, 1989 & WHO, 2001 dalam Kemenkes RI, 2021). *Stunting* pada balita diakibatkan oleh berbagai macam faktor yang dapat terjadi sejak dalam kandungan dan setelah dilahirkan (Achadi, *et.al.*, 2020). Hal tersebut didukung berdasarkan Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting target persentase ibu hamil yang mengonsumsi suplemen zat besi minimal 90 tablet selama masa kehamilan yaitu 80% pada tahun 2024 (Perpres RI No 72, 2021).

Anemia dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, antara lain defisiensi zat besi, defisiensi asam folat, penyakit infeksi, faktor bawaan dan

perdarahan. Pada negara berkembang 40% anemia disebabkan oleh defisiensi zat besi yang dikenal dengan istilah anemia gizi besi (*The World Bank*, 2006 dalam Kemenkes RI, 2021).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah kejadian anemia pada ibu hamil yaitu dengan anjuran meminum suplemen zat besi minimal 90 tablet selama kehamilan. Disamping itu, supaya suplemen zat besi lebih efektif harus disertai dengan asupan makanan atau minuman yang mengandung Vitamin C seperti sayuran dan buah segar agar penyerapannya lebih optimal. Selain itu, suplemen zat besi tidak bersamaan dengan minuman teh, kopi, susu, obat maag dan tablet kalsium sebab akan menghambat penyerapan zat besi tersebut (Kemenkes RI, 2020).

Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi alasan utama riwayat tidak minum/menghabiskan suplemen zat besi selama kehamilan pada perempuan umur 10-54 tahun menurut karakteristik di provinsi Jawa Barat yaitu alasan tidak suka sebesar 16,54%, mual/muntah karena proses kehamilan sebesar 23,75%, bosan sebesar 17,18%, lupa sebesar 20,28%, efek samping (seperti mual dan sembelit) sebesar 19,09% dan belum waktunya habis 3,16%. Selain itu, menurut Riskesdas tahun 2018 di Kota Tasikmalaya ibu hamil yang memperoleh suplemen zat besi sebesar 65,22%. Sedangkan, jumlah suplemen zat besi yang diperoleh < 90 tablet sebesar 71,92% dan \geq 90 tablet sebesar 28,08% (Riskesdas, 2018).

Penelitian kualitatif yang dilakukan di Odhisa India menyatakan bahwa upaya untuk mengurangi prevalensi anemia, pemerintah India merekomendasikan suplemen zat besi dan asam folat harian untuk wanita hamil dan suplemen zat besi mingguan untuk remaja dan semua kalangan Wanita Usia Subur (Sedlander, *et.al.*, 2020).

Lembaga Kesehatan *Millenium Challenge* di dalam laporan Kemenkes RI menyampaikan bahwa ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi makanan sehat dan bergizi maupun suplementasi. Pada masa periode kehamilan, diharuskan untuk memenuhi beberapa zat diantaranya zat besi, asam folat, kalsium dan protein. Ibu hamil memerlukan kebutuhan zat besi sebesar 27 mg/hari, asam folat 600-800 mcg/hari, kalsium minimal 1200mg, protein 70-100 gram/ hari dan jumlahnya meningkat setiap trimesternya (Kemenkes RI, 2022).

Hemoglobin (Hb) merupakan protein di dalam sel darah merah yang mengikat zat besi. Dalam satu molekul Hb terikat empat zat besi (Fe) dan setiap zat besi (Fe) akan mengikat satu oksigen. Dengan demikian, hemoglobin diperlukan untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Pada kondisi anemia, karena konsentrasi Hb rendah maka akan mengakibatkan suplai oksigen tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh. Akibatnya, akan muncul gejala seperti lemah, letih, dan nafas pendek (Achadi, *et.al.*, 2020).

Berdasarkan hasil survey awal dengan melakukan wawancara mengenai kepatuhan suplementasi zat besi kepada 5 orang ibu di Kecamatan Kawalu Kelurahan Karanganyar wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota

Tasikmalaya didapatkan permasalahan bahwa sebanyak 3 dari 5 (60%) responden menyatakan selama periode kehamilan tidak mengonsumsi suplemen zat besi karena beranggapan (persepsi keyakinan ibu yang negatif) bahwa jika mempunyai riwayat darah tinggi ketika mengonsumsi suplemen zat besi darahnya akan semakin banyak. Selain itu, responden lain menyatakan tidak mengonsumsi tablet Fe karena jarang melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan. Responden lain juga menyampaikan bahwa pada periode kehamilan, ibu tidak patuh mengonsumsi suplemen zat besi karena kurang mendapat dukungan dari keluarga terutama suami dan ibu mertua.

Kurangnya kepatuhan konsumsi suplemen zat besi pada ibu hamil di wilayah Kelurahan Karanganyar juga diperkuat ketika melakukan wawancara kepada bagian gizi Puskesmas Karanganyar dan ibu kader disampaikan bahwa Kelurahan Karanganyar selain angka *stunting*nya yang masih tinggi, anemia pada ibu hamilnya juga masih banyak karena salah satu penyebabnya sebagian ibu belum patuh mengonsumsi suplemen zat besi dan praktik konsumsi yang belum tepat karena masih dibersamai dengan konsumsi air teh, susu atau kopi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Darmawati, *et.al.* (2020) menyampaikan terkait keyakinan dan perilaku salah selama hamil, seperti minum kopi atau teh yang dapat menghambat penyerapan zat besi dan memicu anemia. Walaupun sudah diberi tahu supaya tidak melakukan hal tersebut, tetapi mereka tetap meminumnya.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang ibu didapatkan bahwa 3/5 (60%) ibu belum patuh mengonsumsi suplemen zat besi.

Alasan yang dikemukakan karena persepsi atau keyakinan ibu yang negatif terhadap suplemen zat besi disebabkan pengetahuan yang rendah terkait manfaat yang dirasakan. Selain itu, ibu jarang melakukan pemeriksaan kehamilan/ *Antenatal Care* (ANC). Banyak wanita yang tidak mengakses layanan promosi nutrisi sampai bulan ke 5 atau 6 kehamilan, penting bagi wanita untuk memasuki masa kehamilan dalam keadaan nutrisi yang optimal (Keats, *et.al.*, 2021). Dukungan keluarga dan komunitas kesehatan berperan sebagai pengingat anggota keluarga untuk mengonsumsi suplemen setiap hari karena dapat membantu mengurangi lupa minum (Siekmans *et.al.*, 2019).

Alasan terakhir yang dikemukakan yaitu praktik konsumsi yang belum tepat karena masih bersamaan dengan minuman teh, susu atau kopi menjadi hambatan dalam penyerapan suplementasi zat besi. Terdapat hubungan antara kebiasaan mengonsumsi minuman teh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil karena kandungan zat tanin dalam teh dapat menghambat penyerapan zat besi (Maywati dan Novianti, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maywati dan Novianti (2019) di lokasi yang sama yaitu wilayah Puskesmas Karanganyar mengenai analisis perilaku mengonsumsi suplemen zat besi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil tahun 2019 menggunakan metode survei dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian tersebut terdapat hubungan antara kepatuhan mengonsumsi suplemen zat besi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Adanya hubungan antara kebiasaan mengonsumsi minuman teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil karena kandungan zat tanin dalam teh dapat

menghambat penyerapan zat besi. Selain itu, terdapat hubungan antara konsumsi vitamin C dengan kejadian anemia karena vitamin C berperan untuk membantu proses penyerapan zat besi di dalam tubuh.

Inisiasi dan Kepatuhan berkelanjutan merupakan dua tantangan utama dalam program suplementasi zat besi. Penelitian kualitatif pada sasaran prakonsepsi, ibu hamil, ibu nifas dan putus sekolah menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM) yang bertujuan untuk memahami tantangan-tantangan yang berkaitan dengan faktor-faktor perilaku suplementasi zat besi. Didapatkan hasil bahwa yang pertama yaitu inisiasi konsumsi suplemen zat besi secara langsung dipengaruhi oleh keyakinan wanita yang berkaitan dengan tingkat keparahan, defisiensi nutrisi dan kerentanan yang dirasakan. Sedangkan kepatuhan suplementasi zat besi dipengaruhi oleh manfaat kesehatan dan hambatan penggunaan suplemen secara teratur (Nechitilo, *et.al.*, 2016).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan memahami fenomena secara luas menggunakan metode kualitatif kepada sasaran ibu hamil yang mengalami anemia untuk melihat gambaran perilaku kepatuhan konsumsi suplemen zat besi di Kelurahan Karanganyar dengan judul yaitu “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Konsumsi Suplemen Zat Besi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Konsumsi Suplemen Zat Besi Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Konsumsi Suplemen Zat Besi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dimensi kerentanan ibu hamil apabila tidak patuh mengonsumsi suplementasi zat besi (*Perceived Susceptibility*).
- b. Mengetahui gambaran dimensi keparahan penyakit yang ditimbulkan apabila tidak patuh mengonsumsi suplementasi zat besi (*Perceived Severity*).
- c. Mengetahui gambaran dimensi hambatan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen zat besi (*Perceived Barriers*).
- d. Mengetahui gambaran dimensi manfaat ibu hamil apabila patuh mengonsumsi suplemen zat besi (*Perceived Benefits*).
- e. Mengetahui gambaran dimensi kemampuan ibu hamil untuk mengonsumsi suplemen zat besi (*Self Efficacy*).

- f. Mengetahui gambaran dimensi isyarat untuk bertindak (*Cues to Action*).
- g. Mengetahui gambaran perilaku kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen zat besi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi instansi pemerintah dalam merancang dan melaksanakan program penanggulangan kejadian anemia ibu hamil dan program suplementasi zat besi pada ibu hamil.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi serta tambahan kepustakaan khususnya di bidang Promosi Kesehatan di Fakultas Ilmu Kesehatan.

3. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tambahan kepada Puskesmas Karanganyar dalam upaya mengatasi permasalahan anemia dan kepatuhan suplementasi zat besi ibu hamil.

4. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat sadar dalam memperhatikan kualitas kesehatan maternal dengan patuh mengonsumsi suplemen zat besi untuk mencegah terjadinya anemia yang dapat

memengaruhi kesehatan ibu dan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal untuk generasi sehat di masa mendatang.

5. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadikan pengalaman, pembelajaran yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan generasi sehat yang berkualitas di masa mendatang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Konsumsi Suplemen Zat Besi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori keyakinan atau persepsi terhadap perubahan perilaku yaitu *Health Believe Model*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk kedalam lingkup keilmuan kesehatan masyarakat pada bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karanganyar salah satu dari 3 lokasi wilayah kerja Puskesmas Karanganyar, Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Informan penelitian ini adalah ibu hamil anemia, Kepala Puskesmas, Tenaga Pelaksana Gizi (TPG), Bidan Koordinator, Bidan Desa dan kader posyandu.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Desember 2022.